

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Suku Anak Dalam (Suku Kubu) merupakan suku bangsa yang memiliki sejarah panjang dalam peradaban bangsa Indonesia dari zaman kerajaan Melayu, zaman kolonial, hingga zaman sekarang dimana mereka hidup dalam sebuah negara yang bernama Indonesia. Suku Anak Dalam di Sumatera pada awalnya merupakan satu keturunan dari satu suku bangsa, namun dengan budayanya yang suka mengembara (*nomaden*) dalam kelompok-kelompok kecil akhirnya mereka menyebar dari satu tempat ke tempat lainnya. Persebaran mereka secara luas berada di Jambi dan Palembang. Suku Anak Dalam masuk kategori masyarakat terasing/ suku terasing. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil di hutan yang membentuk satu kesatuan masyarakat hukum adat yang dipimpin oleh seorang tumenggung atau depati. Dalam sejarahnya, Suku Anak Dalam berperan penting menjaga daerah-daerah perbatasan pada zaman Kerajaan Melayu Jambi. Sebagaimana kelompok masyarakat adat lainnya, Suku SAD Kubu Lalan di Dusun Pangkalan Ranjau mengalami perkembangan, hal itu tampak dari pola mata pencaharian, yang pada awalnya mereka hanya sebagai masyarakat peramu dan berladang kini mereka mengenal pola upahan (bekerja) di ladang-ladang atau perkebunan milik orang lain, beberapa dari mereka juga telah mengenal pola jual beli kayu hutan (gesek kayu) sebagai bahan untuk membuat rumah, dan beberapa dari mereka telah mengenal pola hibah tanah yang biasa digunakan untuk membangun pemukiman juga perkebunan bagi masyarakat pendatang maupun Suku SAD itu sendiri. Pola pakaian, yang pada awalnya Suku SAD Kubu Lalan hanya menggunakan cawat, celana pendek, celana kolor, kini mereka telah mengenal pakaian seperti masyarakat lain pada umumnya, namun kebiasaan mereka tidak suka mengenakan baju masih sangat dominan penulis temukan terutama pada kaum laki-laki. Pola tempat tinggal atau pemukiman, kini masyarakat adat Suku SAD

Kubu Lalan telah mengenal pola pemukiman dusun atau yang sering mereka sebut “pemekaran”, beberapa dari mereka telah bertempat tinggal menetap khususnya mereka yang merupakan seorang pimpinan (pemangku) kelompok masyarakat adat tersebut, namun beberapa dari mereka yang merupakan masyarakat adat biasa masih terdapat yang memakai pola nomaden (berpindah-pindah) di dalam hutan. Pola bangunan rumah, setelah Suku SAD Kubu Lalan mengenal pola pemukiman dusun/pemekaran, mereka membuat rumah menyesuaikan dengan rumah-rumah pendatang yang terbuat dari dinding dan lantai papan kayu dan beratap seng, namun mereka yang masih tinggal di hutan dan berpindah-pindah masih membuat rumah asli atau rumah adat Suku SAD Kubu Lalan dari bahan-bahan alam yang sederhana seperti kulit kalup, atap lipai dan lantai buluh (bambu). Pola hubungan sosial, kini Suku SAD Kubu Lalan lebih terbuka kepada masyarakat luar atau pendatang yang ingin bertempat tinggal di wilayah mereka dan menjadi bagian dari mereka, hal ini dipertegas dengan adanya sebuah KTA (kartu tanda anggota) yang dikeluarkan resmi oleh Lembaga Adat Suku SAD Kubu Lalan, keterbukaan mereka terhadap pendatang atau masyarakat lain terbukti adanya beberapa pedagang keliling yang rutin masuk ke pemekaran Suku SAD Kubu Lalan tiap harinya untuk berjualan. Pola religi/agama, kini masyarakat Suku SAD Kubu Lalan beberapa dari mereka telah memeluk agama Islam dan ritual-ritual pemakaman telah menggunakan pola pemakaman Agama Islam, mereka juga telah mengenal pola tahlilan, yasinan, dan sering memperingati hari-hari besar Islam pada umumnya. Dengan demikian dapat dipastikan tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sekalipun masyarakat itu adalah masyarakat bersahaja, dan perkembangan itu dipengaruhi oleh lingkungan industri perkebunan.

Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan kesenian pada masyarakat bersahaja, khususnya Suku SAD Kubu Lalan tetap diciptakan dan diturunkan antara generasi. Bentuk-bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Suku SAD Kubu Lalan diciptakan sebagai kebutuhan hidup mereka, ritual-ritual diciptakan untuk mengintegrasikan anggota-anggota masyarakat Suku SAD Kubu Lalan dan

menjadi ciri sistem keyakinan mereka. Dari hasil wawancara menemukan ritual tersebut diantaranya *Upacara Besaleh, Sedekah Bumi, Ngenjuk Malaikat, Rabunan, Bekasai, Bepangkat, Membaca Tando/Kode Alam, Meluput, Kepunan, dan Merun*. Jenis keseniannya selalu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, diantaranya *terkasan* (peralatan rumah tangga), dalam membuat hal itu mereka membuat dengan alat bahan yang disediakan oleh hutan/alam, yakni, rotan, kulit kayu, kayu, getah samak (cat hutan), daun bengkoang, lipay, Serdang, dan lain-lain. Dengan demikian hasil/bentuk kesenian pada masyarakat Suku SAD Kubu Lalan sebagai perwujudan adaptasi dirinya dengan lingkungannya.

Faktor konflik antara Suku SAD dan Industri Perkebunan berimplikasi pada kesenian yang dibuat oleh Suku SAD Kubu Lalan, mengingat bahan yang diperlukan sudah sangat langka maka mempengaruhi bahan dan teknik yang baru, hal ini berlaku tidak hanya pada seni bangunan tetapi juga pada seni rupa yang lainnya, seperti kruntung, ambung, simpay, nyiru, tampah, tikar, atap lipay, dinding kulit kalup, gangsing, dan lain sebagainya. Dengan demikian konflik menjadi faktor penghambat dalam produktivitas disuatu sisi tetapi menjadi munculnya jenis produk yang baru dengan bahan yang baru. Dengan demikian kesenian akan lestari apa bila memiliki daya dukung dan ketersediaan bahan.

## 5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang disampaikan terkait dengan karya ilmiah ini, diantaranya:

### 5.2.1 Bagi Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Pendidikan Seni UPI Bandung.

- 1) Menjadikan karya ilmiah ini sebagai referensi awal untuk lebih dikembangkan lagi agar supaya menjadi penelitian yang lebih baik.
- 2) Proses pengumpulan data dilapangan terkait penelitian masyarakat adat yang ada di pedalaman, perlu diperhatikan kesiapan dan persiapan yang disiapkan harus benar-benar matang dan mempelajari terlebih dahulu medan yang akan dituju, karena jika tidak mengenal medan yang akan

dijadikan lokasi penelitian akan sangat susah dan akan menemui banyak kendala yang menghambat waktu penelitian dan akan memakan waktu yang cukup lama melenceng dari rencana.

- 3) Pemilihan gagasan mengenai objek penelitian yang berkaitan dengan masyarakat adat terasing jangan setengah-setengah, peneliti harus terjun langsung menjadi bagian dari masyarakat terasing tersebut.
- 4) Memberanikan diri melakukan penelitian yang tidak biasa orang lain lakukan agar supaya memperkaya diri dengan ilmu-ilmu yang tidak biasa dalam bidang pendidikan seni.

#### 5.2.2 Bagi Para Pendidik Pendidikan Seni

- 1) Menjadi referensi untuk menjadikan alternatif berkarya ilmiah, mengingat penelitian seni pada masyarakat adat sangat jarang dilakukan.
- 2) Menjadi salah satu contoh karya ilmiah yang mengupas permasalahan sosial dengan pendekatan seni dan kebudayaan.
- 3) Melakukan eksplorasi mengenai gagasan-gagasan dalam penyusunan atau penggarapan karya ilmiah tentang pendidikan seni yang lebih luas.
- 4) Memotivasi semangat berkarya (menulis) karya ilmiah dalam pendidikan seni tanpa membatasi pendidikan seni itu sendiri.
- 5) Tidak terpaku pada gagasan atau objek-objek penelitian yang biasa banyak orang lakukan yang selalu ingin sesuai dengan materi perkuliahan.
- 6) Berani bereksperimen dalam berkarya ilmiah dengan gagasan-gagasan yang gila dan tidak biasa.